

PENGARUH PENDIDIKAN KATOLIK TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA-SISWI NON-KATOLIK DI SDK ST. YOSEPH 3 NAIKOTEN II KUPANG

Oswaldus Agustinus Kerobi Keraf¹⁾, Yoseph Lodowik Deki Dau²⁾

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ Aldikeraf09@gmail.com, ²⁾ wikdau.1974@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ialah: (1) untuk mengetahui bagaimana gambaran situasi Pendidikan Katolik dan Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik di SDK St. Yoseph 3 Naikoten II Kupang (2) untuk mengetahui apakah Pendidikan Katolik berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter Siswa-Siswi Non-Katolik di SDK St. Yoseph 3 Naikoten II Kupang. Metode penelitian yang digunakan ialah deduktif kuantitatif. Populasi penelitian ialah siswa-siswi non-Katolik kelas IV-VI SDK yang berjumlah 41 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Katolik dengan 18 item pernyataan memperoleh total nilai jawab responden siswa-siswi Non-Katolik kelas IV-VI yakni sebesar 83% berada pada kategori baik dan variabel Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik dengan 22 item pernyataan total nilai jawab responden sebesar 84% berada pada kategori baik. Melalui uji regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien variabel Pendidikan Katolik (X) sebesar 1,162 dan nilai (Sig) Variabel Pendidikan Katolik yakni 0,000 sehingga disimpulkan bahwa Pendidikan Katolik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Karakter siswa-siswi Non-Katoli.

Kata Kunci: Pendidikan Katolik, Karakter, Non-Katolik.

Abstract

The purpose of the study was: (1) to find out how the situation of Catholic Education and the Character of Non-Catholic Students in SDK St. Joseph 3 Naikoten II Kupang (2) to find out whether Catholic Education has a positive and significant effect on the character of Non-Catholic Students in the SDK St. Joseph 3 Naikoten II Kupang. The research method used is quantitatively deductive. The study population was non-Catholic students of class IV-VI SDK which amounted to 41 people. Using saturated sampling techniques, researchers focused on 41 respondents. The results of descriptive statistical analysis showed that the Catholic Education variable with 18 statement items obtained a total answer value of respondents to Non-Catholic students in grade IV-VI, which was 83% in the good category and the Character variable of Non-Catholic Students with 22 items of total statement of respondent's answer value of 84% was in the good category. Through a simple linear regression test obtained the variable coefficient value of Catholic Education (X) of 1,162 and the value (Sig) of The Catholic Education Variable of 0.000 so that it was concluded that Catholic Education has a positive and significant influence on the character of Non-Catholic students.

Keywords: Catholic Education, Character, Non-Catholic students.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia kurikulum pendidikan telah mengalami beberapa pembaruan, dan penggantian, termasuk kurikulum 2013 yang digunakan saat ini. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang menjadi tujuan penyusunan kurikulum 2013. Fokus penekanan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menjadi penting karena kenyataan selama ini pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif saja. Akibatnya moralitas siswa-siswi menjadi menurun dan kurang mempunyai karakter yang baik di tengah masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Kurikulum 2013 memiliki andil besar dalam pembentukan karakter siswa-siswi. Sejatinya Pendidikan Agama bertujuan untuk menjadikan siswa-siswi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia serta peningkatan dalam dimensi spiritualitasnya. Oleh karena itu pendidikan agama harus selalu diperhatikan secara serius dalam penerapan di sekolah-sekolah. Hal ini karena melalui penanaman nilai-nilai agama yang baik pada diri siswa-siswi yang maka pastilah akan menghasilkan karakter yang baik pula.

Pendidikan Katolik di Indonesia, sejak awal dibawah oleh para misionaris jaman penjajahan, hingga sekarang yang telah memasuki era globalisasi, telah banyak mengalami proses perubahan. Terjadinya perubahan tersebut merupakan akibat dari

berkembangnya sistem budaya, politik, sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan Katolik di Indonesia kini mendapat tempat yang istimewa di sekolah-sekolah Katolik karena merupakan ciri khas sekolah tersebut dan juga sebagai salah satu cara membentuk karakter anak bangsa khusus bagi Gereja Katolik yakni dalam membentuk iman anggota Gereja Katolik.

Pada konteks Gereja Katolik Keuskupan Agung Kupang, melalui pendirian sekolah Katolik, Pendidikan Katolik diberi tempat istimewa sebagai bentuk keseriusan Gereja Katolik untuk menjaga pendidikan iman dan moral umatnya. Gereja menghimbau agar para orang tua sedapat mungkin memberikan pendidikan Katolik yang memadai bagi para siswa/siswi dengan menyekolahkan pada sekolah Katolik atau mendapatkan pendidikan Katolik di berbagai jenjang, secara khusus dalam hal ini jenjang Sekolah Dasar Katolik di wilayah Keuskupan Agung Kupang yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu SDK St. Yoseph 3 Naikoten II Kupang.

SDK St. Yoseph 3 Naikoten II Kupang merupakan lembaga pendidikan Katolik yang menyelenggarakan pendidikan formal bagi siswa-siswi beragama Katolik maupun siswa-siswi yang beragama Non-Katolik. Dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikannya, sekolah ini sangat memperhatikan pentingnya penghargaan terhadap siswa-siswi Non-Katolik yang tentunya berbeda dalam hal keyakinan sehingga dapat menjamin haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai tuntutan tegulasi pemerintah. Sekalipun

demikian, berdasarkan hasil penggalan informasi awal diketahui umumnya masalah karakter siswa-siswi di sekolah ini seringkali menjadi perhatian serius dari pihak sekolah.

Karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana gambaran karakter para siswa/siswi di sekolah dasar Katolik ini dan apakah pendidikan Katolik dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter para siswa/siswi, terutama para siswa/siswi yang beragama non Katolik.

KAJIAN LITERATUR

1. Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik memiliki berbagai macam istilah. Istilah-istilah yang dikenakan disesuaikan dengan konteks perubahan dunia pendidikan Indonesia selama ini, seperti diantaranya, Pendidikan Hidup Beriman, Pendidikan Iman, dan Katekese. Secara ringkas penjelasan tentang pengertian Pendidikan Katolik) sebagai berikut.

Pertama, menurut Poerwadarminta, (KBBI:1985) dalam Hayon, (*Educare*, 2019:194) pendidikan diartikan sebagai cara merubah sikap dan sifat seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara". Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa

pendidikan adalah cara yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan direncanakan dengan baik dengan maksud agar seseorang dalam hal ini siswa-siswi untuk mengembangkan segala potensinya dan membentuknya menjadi pribadi yang lebih baik dan dalam proses pertumbuhannya.

Kedua, istilah Katolik yang menurut Komkat KWI (2010:34) dapat diartikan "umum", "*universal*", "menyeluruh", "lengkap", "terbuka". *Universal* artinya terbuka bagi dunia, tidak lekang pada tempat tertentu, bangsa dan kebudayaan tertentu, waktu atau golongan masyarakat tertentu. Akan tetapi dalam keterbukaan itu, Gereja tetap menjaga identitas dirinya.

Merujuk pada istilah yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Katolik merupakan cara untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berdasar pada iman Katolik yang dianut siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan ketentuan dan ajaran iman untuk dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan Katolik mencakup seluruh kegiatan pendidikan yang mencakup pengembang diri dari aspek kognitif, afektif (iman) dan psikomotorik (Tina, 1991:6).

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Katolik ialah membantu siswa-siswi agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membangun hidup yang semakin beriman kepada Tuhan, membentuk karakter pribadi yang tangguh berjuang untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan,

kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

Adapun materi-materi yang termuat dalam pendidikan Katolik menurut Yosef, L. *et al.* (2007:8) mencakupi empat aspek ajaran iman.

- 1) Aspek pribadi siswa, berkaitan dengan sesama dan lingkungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya harus menyentuh dalam pribadi siswa dengan mengaitkannya berdasarkan kenyataan yang dialami siswa tersebut.
- 2) Aspek pribadi Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah tokoh penentu dalam ajaran iman Kristiani. Seluruh aktivitas dan ajaran iman kristiani dilandaskan oleh sejarah kehidupan pribadi Yesus Kristus.
- 3) Aspek Gereja. Gereja sebagai lambang persekutuan murid-murid Yesus yang mendapat tugas dan rahmat melanjutkan karya keselamatan Tuhan melalui sakramen-sakramen. Pokok ajaran dan iman Katolik tumbuh dan berkembang dalam persekutuan ini. Gereja bukan hanya dipandang sebagai gedung tetapi dipandang sebagai persekutuan umat Allah yang hidup dan sedang berziarah di dunia.
- 4) Aspek kemasyarakatan. Sejatinya kehidupan Yesus dan Gereja-Nya bukan untuk diri-Nya sendiri, tetapi untuk seluruh masyarakat. Maka, dimensi kemasyarakatan hendaknya menjadi materi Pendidikan Katolik. Yesus datang bukan hanya untuk sejumlah golongan atau untuk beberapa orang tetapi ia datang untuk seluruh umat manusia dan hidup di antara mereka, hal ini menjelaskan bahwa segala aktivitas dan ajaran iman Katolik harus pula memperhatikan dengan kondisi kehidupan bersama dan dunia saat ini.

Bedasarkan empat aspek di atas pokok-pokok ajaran dalam pendidikan Katolik dituangkan

dalam tema-tema inti. Inti materi merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang ditetapkan, yang dapat berupa bidang ajaran, gugus isi, proses, keterampilan, konteks dan atau pegertian koseptual. Materi inti ditingkat Sekolah Dasar disusun bersifat spiral. Materi yang sama muncul tiap tahunnya, tetapi selalu diperdalam dan diperluas.

2. Karakter

Secara etimologi istilah karakter yang dalam Bahasa Inggris *Character*, berasal dari istilah Yunani, yakni *Charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam atau juga dapat berarti mengukir. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), menjelaskan defenisi Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpaterni dalam diri dan terejawwatakan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Lorens Bagus dalam sutarjo (2015) menyatakan bahwa karakter sebagai nama dari keseluruhan ciri yang melekat pada pribadi seseorang yakni prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Pendapat F.W. Foerster (1869-1966) dalam Kurniawan (2016:77) mengartikan karakter sebagai sesuatu yang membagi-bagi seorang pribadi. Dalam arti bahwa karakter yang melekat seseorang tidak akan sama persis satu dengan yang ada pada orang lain. Karakter menjadi tanda khusus setiap pribadi. Oleh karena itu dengan mengacu pada berbagai

pengertian dan definisi karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa, karakter ialah nilai dasar yang menjadi fondasi dalam membentuk seseorang melalui berbagai pengaruh, baik itu eksternal maupun internal yang membedakannya dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) dalam Kokom dan Didin (2017:8), ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter tersebut dalam penulisan ini yang menjadi titik fokus kajian karakter yang diteliti ialah berkaitan dengan 4 karakter yakni Religius, Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab.

Kokom dan Didin (2017:3) menjelaskan ada 4 (Empat) bentuk karakter yakni karakter individual, karakter privat, karakter cerdas dan karakter baik. Karakter individual dapat dilihat dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan-tantangan. Bentuk karakter privat ialah bertanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia setiap individu adalah wajib. Sedangkan bentuk karakter publik sebagai warga negara ialah kesopanan mengidahkan aturan main (*Rule Of Law*), berpikir kritis dan

kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi. Budimansyah (2010:33) dalam Kokom dan Didin (2017:4) menuangkan pemikirannya tentang karakter cerdas dengan penjelasan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan dalam tingkat tertentu yang terpantul dari perbuatannya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju, serta mencari solusi. Kecerdasan tersebut diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Karakter baik berdasar pada konsep yang dikemukakan Aristoteles (1987) dalam Kokom dan Didin (2017:4) sebagai *“The life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself”* (kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap diri sendiri).

Pendidikan karakter menjadi bagian penting yang bukan hanya dijadikan perhatian khusus di negara Indonesia saja melainkan di seluruh dunia. Sejatinya pendidikan karakter telah lahir dan seusia sama dengan pendidikan itu sendiri ia tak terpisahkan dan bukan bagian tersendiri, hal ini karena tujuan utama pendidikan ialah bukan hanya membentuk kemampuan akademik siswa-siswi tetapi juga membentuk perilaku yang baik dari para siswi-siswi. Beachum and McCray, (2002) dalam Muclas dan Hariyanto, (2017:12) meyakini bahwa pendidikan karakter bagi mereka ialah obat ampuh bagi kemerosotan moral yang terjadi di dunia. Kerena dilihat dari kenyataan yang terjadi di dunia masih banyak terjadi kemerosotan moral seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan masih banyak

lagi. Menurut Socrates (Kokom & Didin, 2017:14) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar ialah membentuk individu menjadi baik dan cerdas.

Karena itu pendidikan karakter yang didesain oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Muclas & Hariyanto, 2017:146) kemudian ditranformasi ke dalam budaya sekolah dan habituasi yang termuat di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat 4 hal penting dalam menumbuhkan karakter di sekolah yakni melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.

3. Siswa-siswi Sekolah Dasar

Undang-Undang Dasar RI No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar; Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan dan merupakan bagian dari pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, yaitu program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan pertama (SLTP). Dengan demikian siswa-siswi ialah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui jenjang pendidikan dasar enam tahun.

Untario (2004) dalam Walansendow, Mulyadi, dan Hamel, (2016:1) menjelaskan bahwa siswa-siswi usia sekolah dasar adalah

yang berada pada usia 6-12 tahun. Suryobroto (2011) dalam Indriani, (2021:125) membagi anak usia sekolah dasar menjadi dua fase yaitu periode kelas-kelas rendah SD, yaitu umur 6/7 tahun sampai 9 tahun dan periode kelas-kelas tinggi SD, yaitu umur 9/10 tahun sampai 12 tahun. Siswa sekolah dasar termasuk dalam rentangan anak usia dini, pada usia ini anak-anak cenderung akan menunjukan karakteristiknya dalam hal emosi, fisik (jasmani), sosial dan intelektual sehingga tidak menutup kemungkinan akan timbulnya perilaku-perilaku immoral yang mereka lakukan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Oleh karena itu yang hendaknya pada masa inilah anak perlu didorong dan diberi pemahaman yang baik sehingga mereka akan berkembang secara optimal dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang merugikan diri mereka maupun sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDK St. Yoseph II Naikoten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sampel penelitian ini adalah para guru Sekolah Dasar St. Yoseph 3 Naikoten Kupang. Sedangkan teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan studi dokumen, sedangkan teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menghitung tanggapan responden dan analisis inferensial untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh penelitian tindakan kelas terhadap

prestasi belajar peserta didik di SDK St. Yoseph II Naikoten Kupang.

HASIL PENELITIAN

Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Upaya ini salah satunya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Perkembangan di era globalisasi tidak hanya menuntut pentingnya pengetahuan dan skill, tetapi lebih dari itu hadirnya generasi yang memiliki karakter yang baik dan sehat sehingga dapat menghadapi tantangan zaman.

Dalam hubungan dengan peran Gereja Katolik, pendidikan merupakan suatu amanat. Sebagai amanat, maka Gereja Katolik perlu menterjemahkan nilai-nilai Injil dalam penyelenggaraan pendidikan tanpa menciptakan diskriminasi bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar terjadi proses pembinaan generasi bangsa dengan tujuan akhir yaitu terwujudnya generasi bangsa yang beradab dan dapat berperan dalam memajukan kehidupan bersama yang adil dan beradab di tengah masyarakat. Walaupun demikian, lembaga pendidikan Katolik tentunya tidak dapat berjalan sendiri melainkan perlu mengikuti regulasi yang ditetapkan pemerintah sejauh tidak menghilangkan ciri khas kekatolikannya. Dengan kata lain, lembaga pendidikan Katolik harus berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembangunan masyarakat Indonesia.

Secara umum pendidikan Katolik pada dasarnya berlaku secara universal. Artinya bahwa penyelenggaraan pendidikan Katolik

tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama, suku, ras, budaya dan lain-lain. Karena itu, masyarakat yang berasal dari latar belakang apapun tidak dihalangi untuk memperoleh pendidikan yang diselenggarakan lembaga pendidikan Katolik baik dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah, maupun di jenjang pendidikan tinggi. Tujuannya jelas yaitu selain mendukung program pemerintah dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, juga dalam rangka membentuk karakter generasi bangsa.

Dari hasil penelitian di Sekolah Dasar Katolik St. Yoseph 3 Naikoten II Kupang, diketahui bahwa berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh capaian nilai indikator variabel Pendidikan Katolik dari responden siswa-siswi Non-Katolik sebesar 83% atau berada pada kategori baik. Demikianpun capaian nilai untuk indikator variabel Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik sebesar 84% atau berada pada kategori baik. Sedangkan hasil uji inferensial menunjukkan nilai koefisien regresi variabel pendidikan Katolik sebesar 1,162, yang berarti bahwa setiap perubahan variabel pendidikan Katolik menyebabkan nilai variabel Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik naik sebesar 1,162 dan hal ini bernilai positif. Selain nilai (Sig) variabel pendidikan Katolik yakni 0,000 atau lebih kecil dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Katolik memiliki berpengaruh signifikan terhadap Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik.

Mengacu pada hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan Katolik

yang diikuti oleh siswa-siswi Non-Katolik selama ini berjalan dengan baik dan berdampak positif bagi perkembangan dan pembentukan karakter siswa-siswi non Katolik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kleden (Hayon, 2019:190) bahwa di era globalisasi ini pendidikan Katolik berperan membantu siswa-siswi agar memiliki pedoman dalam berperilaku, baik di rumah maupun di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting bagi para siswa-siswi non Katolik dalam menghadapi terjadinya kemerosotan moral dewasa ini seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan lain-lain. Selain itu, Beachum dan McCray (Muclas and Hariyanto, 2017:77) juga menyatakan bahwa pembentukan karakter sejak dini (siswa-siswi) merupakan obat ampuh bagi kemerosotan moral yang terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Gambaran Pendidikan Katolik dan Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik di SDK St. Yoseph 3 Naikoten II Kupang berada pada kategori baik, dimana capaian indikator untuk variabel pendidikan Katolik sebesar 83% dan variabel Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik sebesar 84%. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pendidikan Katolik sangat diperlukan dalam membentuk Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik di SDK St. Yoseph 3 Naikoten II Kupang.
2. Dari hasil uji pengaruh diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,162 dan nilai (Sig) variabel Pendidikan Katolik yakni sebesar 0,000 atau < 0,05 yang berarti bahwa Pendidikan Katolik memiliki pengaruh signifikan terhadap Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik di Sekolah Dasar

Katolik ST. Yoseph 3 Naikoten II Kupang dapat diterima.

Saran

1. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah di SDK St. Sekolah Dasar Katolik ST. Yoseph 3 Naikoten II Kupang perlu mengawasi proses pendidikan di lembaga pendidikan ini sehingga pada akhirnya menghasilkan produk pendidikan berupa generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik dan sehat dan mendukung tujuan pendidikan nasional.

2. Kepada Guru Agama Katolik

Para guru perlu menerapkan dan mempertahankan segala bentuk kegiatan pembelajaran baik di dalam dan di luar sekolah dengan cara-cara yang inovatif dan kreatif serta bersikap tegas tanpa diskriminasi dalam keputusan, tindakan terkait dengan perilaku siswa-siswi yang tidak mencerminkan karakter generasi bangsa yang diharapkan.

3. Kepada para orang tua siswa-siswi Non-Katolik

Orang tua perlu berpartisipasi dalam mengawasi perkembangan karakter anak-anaknya di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak sekolah sehingga pendampingan dan pembinaan kepada anak dapat ditindaklanjuti ketika anak berada di tengah keluarga.

REFERENCES

- Hayon, V. *Agama Menurut Anda? materi pembinaan & pendidikan agama Katolik di perguruan Tinggi*. Kupang.
- Indriani. F (2021) *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keislaman*. Yogyakarta.
- Komisi Kateketik KWI (2010) *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik Menjadi Murid Yesus untuk SMA/SMK Kelas XI*. Yogyakarta.

- Muchlas, S. and Hariyanto, M. S. (2017) *Pendidikan Karakter*. VI. Edited by A. Kamsyach. Bandung.
- Tina (1991) *Katekese Sekolah Modul 1-6*. Malang.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1945 tentang Pendidikan*.
- Wiyani. A. N (2017) *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD konsep, praktik dan strategi*. Jogjakarta.
- Walansendow, P. I. M, Mulyadi and Hamel, R. (2016) 'Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Prestasi Anak Usia Sekolah Di SD GMIM Tumpengan Sea Dua Kecamatan Pineleng', *e-journal Keperawatan*, IV, 5.
- Wulandari, A. (2018) Pengaruh Penggunaan Kartu Uno Sebagai Media Permainan Tentang Buah dan Sayur pada Anak Sekolah Dasar Di SDN Brosot dan SDN Prembulan Galur Kulonprogo. *e-prints.poltekkesjogja.ac.id*.
- Yosef, L. *et al.* (2007) *Menjadi Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik Untuk Sekolah Dasar Buku Guru 2*. Yogyakarta.